

# **SEMINAR DAN PRAKTIK BEKANA SEBAGAI UPAYA REVITALISASI BUDAYA DAN BAHASA DAYAK DESA**

**Sijono<sup>1</sup>, Ilinawati<sup>2</sup>, Tuti<sup>3</sup>**

[sijonostg4@gmail.com](mailto:sijonostg4@gmail.com), [selvinilina@gmail.com](mailto:selvinilina@gmail.com), [tudiidris10@gmail.com](mailto:tudiidris10@gmail.com)

STKIP Persada Khatulistiwa Sintang<sup>1,2,3</sup>

## **Abstrak**

Perkembangan teknologi dan arus globalisasi membawa dampak signifikan terhadap keberlangsungan bahasa dan budaya lokal, khususnya di kalangan generasi muda. Desa Gemba Raya, Kabupaten Sintang, sebagai salah satu wilayah penutur bahasa Dayak Desa, menghadapi tantangan berupa menurunnya penggunaan bahasa daerah, melemahnya pewarisan tradisi lisan, serta rendahnya partisipasi remaja dalam kegiatan budaya. Kondisi ini berpotensi mengancam keberlanjutan identitas budaya lokal apabila tidak direspons melalui program yang tepat dan berkelanjutan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk merevitalisasi bahasa dan budaya Dayak Desa melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan remaja sebagai agen utama pelestarian budaya. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi dan penyadaran budaya, seminar budaya Dayak Desa, praktik Bekana sebagai tradisi lisan dan pelatihan seni tradisional. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran, motivasi, keterampilan, dan partisipasi remaja dalam menggunakan bahasa Dayak Desa serta menampilkan seni dan tradisi lokal. Praktik Bekana juga memperkuat interak

**Kata kunci:** Bahasa Dayak Desa; pengabdian masyarakat; remaja; revitalisasi budaya; tradisi lisan

## **Abstract**

The rapid development of technology and the flow of globalization have had a significant impact on the sustainability of local languages and cultures, particularly among the younger generation. Gemba Raya Village, Sintang Regency, as one of the areas where the Dayak Desa language is spoken, is facing challenges such as the declining use of the local language, the weakening transmission of oral traditions, and the low participation of adolescents in cultural activities. This condition has the potential to threaten the continuity of local cultural identity if it is not addressed through appropriate and sustainable programs. This Community Service activity aims to revitalize the Dayak Desa language and culture through a participatory approach that involves adolescents as the main agents of cultural preservation. The implementation methods include cultural socialization and awareness-raising, Dayak Desa cultural seminars, the practice of Bekana as an oral tradition, and traditional arts training. The results of the activity indicate an increase in adolescents' awareness, motivation, skills, and participation in using the Dayak Desa language and in performing local arts and traditions. The practice of Bekana also strengthens intergenerational interaction and fosters a renewed sense of pride in local cultural identity. This program contributes to strengthening the role of adolescents as agents of preservation of the Dayak Desa language and culture and serves as a model of community service based on local wisdom that can be replicated in other areas with similar characteristics.

**Keywords:** Community service; cultural revitalization; Dayak Desa language; oral tradition; youth

## **PENDAHULUAN**

Desa Gempa Raya di Kecamatan Kelam, Kabupaten Sintang, merupakan komunitas masyarakat Dayak Desa yang masih mempertahankan berbagai bentuk ekspresi budaya dan nilai adat dalam kehidupan sosial sehari-hari. Identitas budaya Dayak Desa di desa ini tercermin melalui penggunaan bahasa daerah dalam interaksi antarmasyarakat, praktik tradisi lisan, serta pelaksanaan kegiatan adat yang berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai moral, sejarah, dan kearifan lokal. Salah satu tradisi lisan yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Dayak Desa adalah Bekana, yaitu praktik bertutur cerita rakyat yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan budaya dan penguatan identitas kolektif. Melalui Bekana, nilai-nilai kehidupan, sejarah asal-usul, serta norma sosial disampaikan secara turun-temurun dengan menggunakan bahasa Dayak Desa sebagai medium utama (Suwarno, 2020; Mulyani, 2021).

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, penetrasi media sosial, dan arus budaya global, dinamika sosial masyarakat Desa Gempa Raya mengalami perubahan yang cukup signifikan, terutama pada kelompok remaja. Generasi muda semakin akrab dengan budaya populer modern dan lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun dalam ruang digital. Kondisi ini berdampak pada menurunnya intensitas penggunaan bahasa Dayak Desa dan semakin jarangny praktik tradisi lisan seperti Bekana di kalangan remaja. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dominasi bahasa nasional dan budaya global berkontribusi terhadap melemahnya kompetensi berbahasa daerah serta menurunnya keterlibatan generasi muda dalam praktik budaya lokal (Wulandari, 2023; Rahman, 2025). Apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang sistematis, situasi ini berpotensi mempercepat terjadinya pergeseran dan pemudaran identitas budaya lokal.

## **Permasalahan Mitra**

Permasalahan utama yang dihadapi mitra dalam konteks ini meliputi menurunnya minat remaja terhadap bahasa Dayak Desa, melemahnya pewarisan tradisi lisan Bekana, serta terbatasnya ruang edukatif dan kreatif yang dapat menjembatani generasi muda dengan nilai-nilai budaya lokal. Tradisi adat dan praktik budaya sering dipersepsikan sebagai sesuatu yang kurang relevan dengan kehidupan remaja masa kini, sehingga partisipasi mereka dalam kegiatan budaya cenderung rendah. Temuan ini sejalan dengan kajian sebelumnya yang menegaskan bahwa persepsi negatif generasi muda terhadap budaya lokal dapat menghambat proses regenerasi pelaku budaya dan mengancam keberlanjutan tradisi lisan (Sari, 2024; Anggraini, 2024).

## **SOLUSI DAN METODOLOGI**

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya revitalisasi budaya yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga edukatif dan partisipatif, dengan melibatkan remaja sebagai subjek utama kegiatan. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah melalui kegiatan berbasis pembelajaran budaya dan praktik langsung, yang memungkinkan generasi muda untuk memahami makna budaya sekaligus menginternalisasi nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pelestarian bahasa dan budaya daerah akan lebih berkelanjutan apabila dilakukan melalui keterlibatan aktif generasi muda dan integrasi praktik budaya dalam konteks sosial mereka (Rahardjo, 2023; Tan, 2018).

Sebagai respons atas kondisi tersebut, tim pengabdian merancang Program Seminar dan Praktik Bekana sebagai upaya revitalisasi budaya dan bahasa Dayak Desa di Desa Gemba Raya. Program ini dirancang dengan pendekatan edukatif-partisipatif yang mengintegrasikan kegiatan seminar budaya, diskusi interaktif, serta praktik langsung tradisi Bekana dengan

melibatkan tokoh adat dan remaja sebagai peserta utama. Melalui kegiatan ini, remaja tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai nilai dan fungsi Bekana, tetapi juga diberi ruang untuk mempraktikkan dan mengekspresikan kembali tradisi tersebut dalam konteks kekinian. Dengan demikian, program ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran, kebanggaan identitas, serta partisipasi generasi muda dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya Dayak Desa secara berkelanjutan.

### **METODOLOGI PELAKSANAAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu pada tanggal 6 dan 16 Oktober 2025, bertempat di Balai Desa Gemba Raya, Kabupaten Sintang. Pelaksanaan kegiatan dipilih pada waktu tersebut dengan mempertimbangkan ketersediaan peserta, tokoh adat, serta dukungan dari pemerintah desa. Mitra sasaran utama dalam kegiatan ini adalah remaja Desa Gemba Raya berusia 13–24 tahun, yang dipandang sebagai kelompok strategis dalam upaya revitalisasi bahasa dan budaya Dayak Desa. Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan tokoh adat, seniman lokal, serta perangkat desa sebagai pendukung utama dalam proses pelaksanaan dan penguatan legitimasi budaya. Pelaksanaan kegiatan dirancang secara bertahap dan sistematis dengan mengedepankan pendekatan partisipatif dan berbasis kearifan lokal. Tahap pertama adalah sosialisasi dan penyadaran budaya, yang bertujuan untuk membangun kesadaran awal remaja mengenai pentingnya pelestarian bahasa dan budaya Dayak Desa. Kegiatan ini dilakukan melalui diskusi interaktif, berbagi pengalaman, serta pemutaran video edukatif yang menampilkan nilai-nilai budaya dan praktik tradisi lisan Dayak Desa. Pada tahap ini, remaja didorong untuk mengemukakan pandangan dan pengalaman mereka terkait penggunaan bahasa daerah dan keterlibatan dalam kegiatan budaya.

Tahap kedua berupa seminar budaya Dayak Desa yang berfokus pada pengenalan sejarah, nilai-nilai adat, serta peran bahasa dan budaya lokal dalam kehidupan masyarakat modern. Seminar

ini menghadirkan tokoh adat dan narasumber lokal yang memiliki pemahaman mendalam tentang budaya Dayak Desa. Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh pemahaman konseptual mengenai makna budaya dan urgensi pelestariannya di tengah perubahan sosial dan budaya yang terjadi saat ini. Tahap ketiga adalah praktik Bekana, yaitu kegiatan inti dalam program pengabdian ini. Praktik Bekana dilaksanakan secara langsung dengan pendampingan tokoh adat sebagai penutur tradisi lisan. Remaja diajak untuk menyimak, mempelajari, dan mempraktikkan Bekana menggunakan bahasa Dayak Desa, sehingga mereka tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga struktur bahasa, intonasi, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kegiatan ini bertujuan untuk menghidupkan kembali tradisi lisan Bekana sebagai bagian dari pengalaman belajar budaya yang bermakna bagi generasi muda. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan seni tradisional Dayak Desa, yang meliputi seni tari, musik tradisional, dan pengenalan cerita rakyat. Pelatihan ini dirancang sebagai ruang pengembangan kreativitas remaja sekaligus sarana memperkuat keterhubungan mereka dengan berbagai bentuk ekspresi budaya lokal.

Melalui pelatihan ini, remaja memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan seni dan menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerahnya. Sebagai puncak kegiatan, diselenggarakan seminar dan praktik yang berfungsi sebagai ruang ekspresi dan apresiasi terhadap hasil proses pembelajaran dan pelatihan yang telah dilakukan. Dalam festival ini, remaja menampilkan praktik Bekana serta pertunjukan seni tradisional yang telah mereka pelajari. Festival Mengkana tidak hanya menjadi ajang pertunjukan, tetapi juga menjadi media penguatan identitas budaya dan sarana membangun kepercayaan diri remaja dalam mengekspresikan bahasa dan budaya Dayak Desa di ruang publik. Secara keseluruhan, metode pelaksanaan kegiatan ini bersifat partisipatif dan kolaboratif, dengan menempatkan remaja sebagai subjek utama kegiatan. Pendekatan berbasis kearifan lokal diterapkan agar proses revitalisasi budaya tidak bersifat top-down, melainkan tumbuh dari keterlibatan aktif

masyarakat, khususnya generasi muda. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan mampu memberikan dampak yang berkelanjutan dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya Dayak Desa di Desa Gemba Raya.

#### HASIL KEGIATAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dibuka secara resmi oleh Ketua Yayasan Perkumpulan Badan Pendidikan Karya Bangsa Sintang, yang dalam sambutannya menekankan pentingnya peran perguruan tinggi dan lembaga pendidikan dalam mendukung pelestarian bahasa dan budaya lokal sebagai bagian dari penguatan identitas masyarakat. Pembukaan kegiatan ini juga dihadiri oleh Kepala Desa Gemba Raya beserta perangkat desa, yang menunjukkan adanya dukungan nyata dari pemerintah desa terhadap pelaksanaan program revitalisasi bahasa dan budaya Dayak Desa. Kehadiran unsur yayasan, pemerintah desa, tokoh masyarakat, serta peserta remaja pada saat pembukaan memberikan legitimasi kelembagaan sekaligus memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat desa. Selain itu, dukungan struktural tersebut turut menciptakan suasana kondusif bagi pelaksanaan kegiatan, meningkatkan kepercayaan diri peserta, serta mendorong partisipasi aktif remaja dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari sosialisasi, seminar budaya, praktik Bekana, hingga puncak kegiatan Festival Mengkana



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan PKM oleh ketua Yayasan Perkumpulan Badan Pendidikan Karya Bangsa Sintang

Proses pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Gemba Raya menunjukkan respons yang positif dari remaja maupun masyarakat desa. Sejak tahap awal sosialisasi dan penyadaran budaya, remaja sasaran menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi untuk terlibat dalam kegiatan. Melalui diskusi interaktif dan pemaparan materi audiovisual, peserta mulai menyadari pentingnya bahasa dan budaya Dayak Desa sebagai bagian dari identitas diri dan warisan budaya yang perlu dijaga keberlanjutannya. Pada tahap ini, terjadi peningkatan kesadaran awal remaja mengenai kondisi bahasa dan budaya lokal yang mulai jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan seminar budaya Dayak Desa memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas pemahaman peserta mengenai sejarah, nilai-nilai adat, serta peran tradisi lisan dalam kehidupan masyarakat. Remaja memperoleh pengetahuan baru terkait makna sosial dan filosofis yang terkandung dalam praktik budaya Dayak Desa, khususnya tradisi lisan Bekana. Materi yang disampaikan oleh tokoh adat dan narasumber lokal mampu menjembatani kesenjangan pengetahuan antara generasi muda dan generasi tua, sehingga seminar ini menjadi ruang dialog antargenerasi yang memperkuat transfer pengetahuan budaya.



*Gambar 1. Praktik “Bekana” oleh nara sumber didampingi oleh kepala Desa Gemba Raya.*

Pada tahap praktik Bekana, remaja terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran tradisi lisan dengan pendampingan tokoh adat. Kegiatan ini memungkinkan peserta untuk mempelajari struktur tuturan, penggunaan bahasa Dayak Desa, serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat. Praktik langsung ini tidak hanya meningkatkan pemahaman remaja terhadap Bekana, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa daerah sebagai medium ekspresi budaya. Beberapa peserta yang sebelumnya pasif mulai berani mencoba bertutur dan menampilkan Bekana di hadapan kelompok. Selanjutnya, pelatihan seni tradisional yang meliputi seni tari, musik, dan cerita rakyat memberikan ruang bagi remaja untuk mengembangkan keterampilan sekaligus kreativitas berbasis budaya lokal. Melalui pelatihan ini, remaja menunjukkan peningkatan kemampuan teknis dan keberanian dalam menampilkan seni tradisional. Kegiatan ini juga berperan dalam menumbuhkan sikap apresiatif terhadap keberagaman ekspresi budaya Dayak Desa serta memperkuat rasa kebersamaan di antara peserta.



*Gambar 2. Tim dan Peserta Pengabdian kepada Masyarakat (PKM)*

Puncak kegiatan berupa Festival Mengkana menjadi momentum penting bagi remaja untuk mengekspresikan hasil pembelajaran dan pelatihan yang telah mereka ikuti. Dalam kegiatan ini, remaja menampilkan praktik Bekana serta pertunjukan seni tradisional di hadapan masyarakat desa. Festival ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang pertunjukan, tetapi juga sebagai ruang afirmasi identitas budaya, di mana remaja menunjukkan kebanggaan terhadap bahasa dan budaya Dayak Desa. Selain itu, kegiatan ini memperkuat interaksi antargenerasi dan membangun kembali semangat kebersamaan antara remaja, tokoh adat, dan masyarakat desa. Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran, motivasi, dan partisipasi remaja dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya Dayak Desa. Remaja mulai memposisikan diri sebagai agen pelestarian budaya yang aktif, bukan sekadar sebagai penonton tradisi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif melalui seminar dan praktik budaya efektif dalam memperkuat identitas budaya remaja serta mendorong keberlanjutan pelestarian bahasa dan budaya Dayak Desa di Desa Gemba Raya.

## KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui Seminar dan Praktik Bekana di Desa Gempa Raya, Kabupaten Sintang, telah dilaksanakan sebagai upaya revitalisasi bahasa dan budaya Dayak Desa yang melibatkan remaja sebagai sasaran utama. Program ini dirancang dengan pendekatan edukatif dan partisipatif untuk menjawab permasalahan menurunnya penggunaan bahasa daerah dan melemahnya pewarisan tradisi lisan di kalangan generasi muda. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan seminar budaya yang dipadukan dengan praktik langsung tradisi Bekana mampu meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta minat remaja terhadap bahasa dan budaya Dayak Desa. Keterlibatan tokoh adat dan seniman lokal berperan penting dalam memperkuat transfer pengetahuan budaya dan membangun dialog antargenerasi, sehingga nilai-nilai adat dapat dipahami secara lebih kontekstual oleh remaja. Selain itu, pelatihan seni tradisional dan pelaksanaan Festival Mengkana memberikan ruang ekspresi yang efektif bagi remaja untuk menampilkan hasil pembelajaran mereka. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri peserta, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya lokal serta memperkuat kohesi sosial di lingkungan masyarakat desa. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil mendorong peningkatan kesadaran, motivasi, dan partisipasi remaja sebagai agen pelestarian bahasa dan budaya Dayak Desa. Oleh karena itu, program Seminar dan Praktik Bekana dapat dijadikan sebagai model kegiatan pengabdian berbasis kearifan lokal yang berpotensi direplikasi dan dikembangkan secara berkelanjutan dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya daerah di wilayah lain.

## DAFTAR HADIR

Anggraini, D. (2024). Media sosial dan pembentukan identitas budaya remaja di era globalisasi. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 6(1), 45–58.

Antara, I. G. P. (2025). Pelestarian bahasa daerah sebagai upaya penguatan identitas budaya lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 1–12.

- Mulyani, S. (2021). *Bahasa daerah dan pewarisan nilai budaya dalam masyarakat multikultural*. Bandung: Alfabeta.
- Rahardjo, T. (2023). Festival budaya sebagai strategi penguatan identitas dan partisipasi generasi muda. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(2), 120–129.
- Rahman, A. (2025). Pergeseran bahasa daerah di kalangan remaja dan implikasinya terhadap identitas budaya. *Jurnal Sociolinguistik Indonesia*, 4(1), 22–35.
- Sari, N. P. (2024). Budaya populer dan tantangan pelestarian budaya lokal pada generasi Z. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 67–78.
- Suwarno. (2020). *Tradisi lisan sebagai media pendidikan budaya lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tan, C. (2018). Cultural identity and youth participation in local traditions. *Journal of Cultural Studies*, 12(3), 210–224.
- Wulandari, R. (2023). Dominasi bahasa nasional dan keberlangsungan bahasa daerah. *Jurnal Linguistik Nusantara*, 5(2), 89–101.